



OPEN ACCESS JOURNALS

Contents lists available at <https://jurnal.yoii.ac.id>

Dharma Publika: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Online ISSN 3025-8154

Journal homepage: <http://jurnal.yoii.ac.id/index.php/dharmapublika>



Membangun Relationship para Remaja di Era Digital pada Siswa Kelas VIII MTS At Taqwa 03 Babelan Bekasi

Yomima Viena Yuliana¹, Nurwahyuni Nasir^{2*}, Fathana Gina³, Sandra Adetya⁴

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima: 14 Desember 2024; **Direvisi:** 25 Desember 2023; **Disetujui:** 28 Desember 2024

KEYWORDS

Relationships;
Adolescents;
Digital Era

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood, typically encompassing the age range of 12 to 19 years. During this phase, individuals undergo significant physical, emotional, and social changes as a result of biological, psychological, and social development. Building relationships among adolescents in the digital era is a relevant topic, considering the advancements in technology that influence how adolescents communicate and interact. The method used in this research includes seminars and Focus Group Discussions (FGD) conducted with grade VIII teachers at MTS At Taqwa Babelan, Bekasi. The results of the FGD concluded that adolescent delinquency is perceived to stem from the home environment, particularly issues between parents and adolescents. These issues often arise due to differences in perspectives, needs, ineffective communication, an imbalance between control and freedom, the influence of technology and social media, emotional changes, adolescent identity formation, and the imbalance of parental roles. Relationships during adolescence in the digital era can serve as a support system in adolescents' developmental processes. Relationships can be established in various forms, including friendships, family connections, and romantic relationships. Poor relationships can lead to toxic relationships, which negatively affect adolescents' daily behavior. This, in turn, may impact their developmental process, such as fostering dependency on social media. When social media is not used wisely, it can lead adolescents toward negative behaviors.

KATA KUNCI

Hubungan;
Remaja;
Era digital

ABSTRAK

Remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, yang biasanya mencakup rentang usia antara 12 hingga 19 tahun. Pada fase ini, seseorang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan sebagai akibat dari perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Membangun hubungan pada remaja di era digital adalah topik yang relevan mengingat perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi. Metode pada penelitian ini yaitu metode seminar dan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan kepada para guru kelas VIII di MTS At Taqwa Babelan, Bekasi. Hasil dari FGD disimpulkan bahwa kenakalan remaja dianggap bersumber dari lingkungan rumah yaitu permasalahan antara orangtua dan remaja yang sering kali muncul karena perbedaan cara pandang; kebutuhan; komunikasi yang kurang efektif; ketidakseimbangan antara kontrol dan kebebasan; pengaruh teknologi dan media sosial; perubahan emosi dan identitas remaja; serta ketidakseimbangan peran orangtua. Relationship pada remaja di era digital dapat merupakan support system dalam proses perkembangan remaja. Relationship dapat terjalin di segala hubungan, mulai dari pertemanan, keluarga dan percintaan. Hubungan yang tidak baik akan membentuk toxic relationship. Toxic relationship akan mempengaruhi perilaku remaja dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan remaja. Salah satunya munculnya ketergantungan pada media sosial yang jika tidak bijak dalam penggunaan akan membawa remaja pada perilaku negatif.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, yang biasanya mencakup rentang usia antara 12 hingga 18 atau 19 tahun. Pada fase ini, seseorang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan sebagai akibat dari perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja juga ditandai dengan peningkatan kemandirian, pembentukan identitas pribadi, dan eksplorasi nilai serta hubungan (Santrock, 2011).

* Corresponding Author:

Nurwahyuni Nasir, [✉ nurwahyuni.nasir@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:nurwahyuni.nasir@dsn.ubharajaya.ac.id)
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya



Hubungan pada masa remaja mencakup interaksi sosial yang dilakukan oleh individu remaja dengan teman sebaya, keluarga, dan dalam beberapa kasus, pasangan romantis. Hubungan ini memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis remaja (Utomo et al., 2022). Pada masa ini, remaja sering kali mulai mengeksplorasi identitas diri mereka melalui hubungan dengan orang lain, yang mencakup teman sebaya maupun pasangan (Utomo & Pahlevi, 2022).

Jenis Hubungan pada Masa Remaja adalah Hubungan Persahabatan: Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional dan sosial yang signifikan selama masa remaja. Remaja cenderung membangun kelompok teman yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama. Persahabatan ini juga menjadi tempat bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, kerja sama, dan pemecahan konflik., Hubungan dengan Keluarga: Meskipun remaja cenderung mencari otonomi dari orang tua mereka, hubungan keluarga tetap menjadi fondasi penting dalam perkembangan kepribadian mereka. Hubungan dengan keluarga yang sehat dapat membantu remaja melewati masa transisi dengan lebih baik., Hubungan Romantis: Remaja juga mulai mengeksplorasi hubungan romantis selama periode ini. Hubungan romantis pada masa remaja sering kali melibatkan eksperimen dengan perasaan cinta, ketertarikan fisik, dan komitmen. Hubungan romantis dapat memengaruhi perkembangan emosional, pengambilan keputusan, dan rasa identitas diri pada remaja (Steinberg, 2017).

Membangun hubungan pada remaja di era digital adalah topik yang relevan mengingat perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi. Ada beberapa aspek penting dalam membangun hubungan yang sehat bagi remaja dalam era digital, seperti pengaruh media sosial, perkembangan identitas, serta dinamika interpersonal secara online dan offline. Kemajuan era digital memberi dampak pada interaksi sosial dan nilai-nilai masyarakat. Hal yang terjadi kebanyakan perilaku tidak bermoral dan beretika, didominasi oleh kalangan remaja (Runni dan Padian, 2022).

Ada beberapa poin penting terkait dengan membangun hubungan pada remaja di era digital salah satunya adalah pengaruh media sosial. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah mengubah cara remaja berkomunikasi (Lestari & Utomo, 2024). Remaja dapat dengan mudah terhubung dengan teman-teman mereka, tetapi juga menghadapi tantangan seperti tekanan sosial, perbandingan diri, dan cyberbullying. Media sosial memungkinkan komunikasi instan, tetapi sering kali mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang diperlukan untuk membangun hubungan emosional yang lebih dalam. Selain itu juga, Interaksi digital sering kali lebih singkat dan kurang intim dibandingkan interaksi langsung. Remaja perlu belajar bagaimana menyeimbangkan hubungan digital dan hubungan dunia nyata. Meskipun komunikasi online bisa efisien, interaksi tatap muka penting untuk memperkuat keterampilan sosial, empati, dan memahami bahasa tubuh (Boyd, 2014).

Pada era digital, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing remaja membangun hubungan yang sehat. Orang tua dapat berperan sebagai model dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan memastikan remaja tidak kecanduan media sosial. Sekolah juga bisa membantu dengan mengajarkan keterampilan sosial, kesadaran digital, dan pentingnya privasi dalam hubungan online. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap etika dan moral para remaja sangat signifikan. Lingkungan tempat tinggal mencakup banyak aspek, seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya dan fisik dari lingkungan tersebut. Selain itu, konten sosial media juga menjadi faktor pengaruh dari etika dan moral para remaja (Rahmania, 2024).

METODE

Metode Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan persiapan kegiatan yaitu identifikasi peserta terkait permasalahan yang dialami dan penyusunan materi yang difokuskan mengenai pemahaman dasar psikologi remaja, pengaruh teknologi dalam hubungan interpersonal, serta strategi praktis bagi guru dalam mendampingi remaja. Kegiatan ini dilaksanakan di tanggal 25 September 2024.

Pelaksanaan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2024, yaitu kegiatan dengan menggunakan metode seminar dan Focus Group Discussion (FGD). Pada kegiatan ini peserta akan diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman peserta dari tema yang diangkat.

Berdasarkan paradigma sosial, FGD digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Morgan (Krisphianti, dll, 2019), kegunaan metode FGD fokus terhadap orientasi sebuah bidang baru; menghasilkan hipotesis berdasarkan wawancara diskusi; mengevaluasi hasil; mengembangkan waktu diskusi dan kuesioner dan mendapatkan hasil interpretasi dari penelitian sebelumnya.

Pelaksanaan selanjutnya dilakukan pada 23 November 2024 yaitu evaluasi dan tindak lanjut, yang merupakan kegiatan umpan balik dari peserta melalui post-test untuk melihat efektivitas materi dan kegiatan yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan melakukan identifikasi masalah yang dialami peserta, yang mana peserta merupakan para guru wali kelas terhadap penemuan masalah pada siswa-siswi kelas VIII di MTS At Taqwa Babelan Bekasi. Kegiatan ini dilaksanakan 25 September 2024, dan dilakukan oleh Fathana Gina, M.Psi., Psikolog dan Sandra Adetya, M.Psi., Psikolog sebagai fasilitator. Adapun masalah yang ditemukan yaitu kenakalan remaja dimana bersumber dari lingkungan rumah dan dibawa ke dalam lingkungan sekolah, seperti siswa yang tampak mengucilkan diri dari lingkungan, tidak ingin bergaul, dan tidak percaya diri. Selain itu, ditemukan perilaku siswa yang dengan mudahnya berkata kasar, baik terhadap teman maupun guru. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah sering mengakses media sosial sehingga mudah mengikuti perilaku-perilaku yang ditampilkan dimedia sosial seperti berkata “anjing”, “anjir”, dll.

Pertemuan selanjutnya dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2024 di MTS At Taqwa Babelan Bekasi. Kegiatan melakukan *pre-test* terhadap peserta dengan tujuan untuk mengetahui sejauh apa pemahaman dan penanganan yang selama ini peserta lakukan terhadap temuannya. Setelah itu, kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode seminar dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini dilaksanakan oleh Nurwahyuni Nasir, M. Psi., Psikolog dan Yomima Viena, S.Psi., M. Si. Sebagai narasumber.

Hasil dari FGD disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang dianggap bersumber dari lingkungan rumah adalah permasalahan antara orangtua dan remaja yang sering kali muncul karena perbedaan cara pandang; kebutuhan; komunikasi yang kurang efektif; ketidakseimbangan antara kontrol dan kebebasan; pengaruh teknologi dan media sosial; perubahan emosi dan identitas remaja; serta ketidakseimbangan peran orangtua.

Berdasarkan permasalahan tersebut terkadang remaja mudah marah, mencari pelampiasan pada kegiatan negatif, penggunaan gadget berlebihan, remaja merasa tidak dipercaya dan cenderung menyembunyikan sesuatu dari orangtua serta orangtua cenderung mengkritik remaja.

Perilaku-perilaku tersebut dikaitkan dengan hubungan yang kurang dekat dengan orangtua. Hal tersebut diperoleh Guru saat berdiskusi dengan orangtua berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian Putri (2022) bahwa *toxic relationship* bukan hanya terjadi pada pasangan saja tetapi pada pertemanan bahkan hingga keluarga.

Sedangkan perilaku yang kurang baik siswa salah satunya sering berkata kasar dapat merupakan hasil mencontoh atau melihat perilaku-perilaku *influencer* di media sosial. Hal tersebut dinilai para remaja merupakan perilaku yang wajar dan kekinian, sehingga merasa menjadi “anak gaul” jika menanggapi sesuatu dengan istilah “anjing”, “anjrit”, dll.



Gambar 1. Proses FGD

Pelaksanaan terakhir dilakukan pada 23 November 2024 yaitu evaluasi dan tindak lanjut, yang merupakan kegiatan umpan balik dari peserta melalui *post-test* untuk melihat efektivitas materi dan kegiatan yang telah diberikan.

Hasil yang diperoleh bahwa kegiatan FGD memberikan pemahaman baru kepada para peserta mengenai temuan-temuan yang ada pada siswa kelas VIII. Namun demikian, peserta menjadi lebih peduli akan pentingnya menjaga hubungan atau *attachment* terhadap orangtua dan anak.

Evaluasi lanjutan diberikan kepada para peserta untuk dapat melakukan *screening* atau penyaringan mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa, yang mana jika perlu penanganan lebih lanjut dapat dibantu dengan konseling oleh Psikolog.

Pembahasan

Fenomena yang terjadi pada remaja di era digital dapat ditanggulangi dengan metode diskusi. Menurut Holmes (Krisphianti, dll, 2019) bahwa FGD dapat diterapkan kelompok dengan prosedur yakni memberikan sambutan, gambaran topik, aturan dasar dan pernyataan berkenan dengan topik tertentu.

Hubungan yang tidak baik akan membentuk *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah sebuah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih dengan tidak saling menguntungkan. Hal tersebut banyak disadari dan dialami oleh para remaja dan banyak faktor yang sangat mempengaruhi hal tersebut terjadi salah satunya faktor lingkungan dan masa lalu (Putri, dll. 2022).

Toxic relationship yang berkaitan dengan hubungan yang kurang baik dengan orangtua akan mempengaruhi perkembangan remaja, seperti munculnya perilaku negatif yang dimunculkan di luar rumah. Pendampingan dari orangtua sangat penting untuk menjadi support system dapat proses perkembangan remaja di era digital. Komunikasi yang baik akan membawa dampak yang baik pula untuk psikologis remaja dan hubungan dalam bersosialisasi.

Pelaku *toxic relationship* yakni *toxic people* bisa saja orang terdekat seperti keluarga inti, yaitu ayah, ibu, kakak, dan adik. Jenis *toxic relationship* dapat dikategorikan ke dalam bentuk hubungan tidak sehat dengan teman (*toxic frienship*), orangtua/keluarga (*toxic parenting*), kekasih/pacar dan orangtua yang selingkuh sehingga mempengaruhi mental anak (Praptiningsih N.A., & Putra K. G., 2021).

KESIMPULAN

Relationship pada remaja di era digital dapat merupakan *support system* dalam proses perkembangan remaja. *Relationship* dapat terjalin di segala hubungan, mulai dari pertemanan, keluarga dan percintaan. Hubungan yang tidak baik akan membentuk *toxic relationship*.

Toxic relationship akan mempengaruhi perilaku remaja dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan remaja. Salah satunya munculnya ketergantungan pada media sosial yang jika tidak bijak dalam penggunaan akan membawa remaja pada perilaku negatif.

Screening atau menyaring siswa-siswa yang membutuhkan pendampingan psikologis di sekolah sangat penting dilakukan. Dengan demikian, membangun *relantionship* yang baik terhadap remaja di era digital tidak lepas dari peran orangtua, guru di sekolah juga teman sebaya. Support system merupakan.

REFERENSI

- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Khrisphianti, Y.D., Setyaputri N.Y., Dhian, I. K., & Muzaki, M.F. (2019). *Penggunaan Focus Group Discussion (FGD) Dengan Proses Ground, Understand, Revise, And Use (Guru) Terhadap Efikasi Diri Karier Mahasiswa*. Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019: Menjadi Siswa Yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0. Malang. 13 April 2019 : Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang.
- Larson, R. W., & Wilson, S. (2004). *Adolescence Across Place and Time: Globalization and the Changing Pathways to Adulthood*.

- Lestari, R. H., & Utomo, P. (2024). The Return of Superman as Digital Fathering Learning Media in Early Childhood Education. *In 7th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2023) (pp. 224-233)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6_22
- Praptiningsih N.A., & Putra K. G., (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication*, Vol 12 No. 2 (138-149)
- Putri, A., et al (2022). *Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship*. *Journal Of Digital Communication And Design*. Volume 1 No 2 Tahun 2022
- Rahmania, F.A., Alvianto, D.T., Husna A., Setiawan F. F., Santoso R. A., Kusumastuti E. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Etika dan Moralitas Mahasiswa di Era Digital. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*. Volume 2 Nomor 1 (8-18)
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8. <http://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>
- Utomo, P., Pahlevi, R., & Prayogi, F. (2022). The Effect of Social Skills and Social Support on Student Resilience in Schools. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/altruistik.v2i1.34749>